



Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Time Token* Terhadap Hasil Belajar Siswa

Syarina Maharani¹⁾, Sylvia Lara Syaflin²⁾, Bambang Hermansah³⁾

¹⁾ *Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia*
E-mail: 05syarinamaharani@gmail.com

²⁾ *Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia*
E-mail: sylvialaras@gmail.com

³⁾ *Pendidikan Jasmani, Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia*
E-mail: Bambang.hermansah@gmail.com

Abstrak. penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penggunaan model pembelajaran *time token* terhadap hasil belajar siswa tema 7 kelas V SDN 3 srikaton. Desain penelitian ini ialah penelitian *pre experimental* dengan rancangan *the one group pretest-posttest design*. Populasi penelitian ini yaitu semua siswa kelas V SDN 3 srikaton yang berjumlah 22 orang. Sampel ini ditentukan dengan menggunakan sampling jenuh. Sampel ini terdiri dari semua siswa kelas IV dengan jumlah kurang 22 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode tes dalam bentuk tes objektif *essay*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji *pyred sample t test*. Hasil analisis data diperoleh $t_{hitung} = 0,000$ lebih kecil dari $t_{tabel} = 0,432$ dengan taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *time token* terhadap hasil belajar siswa pada tema peristiwa dalam kehidupan di kelas v sdn 3 srikaton tahun pembelajaran 2021/2022.

Kata kunci: Model Pembelajaran *Time Token*, Hasil Belajar

Abstract. This study aims to see the effect of using the time token learning model on student learning outcomes in class 7th grade SDN 3 Srikaton. The design of this study was a pre-experimental study with the one group pretest-posttest design. The population of this study were all 22 students of class V at SDN 3 Srikaton. This sample was determined using saturated sampling. This sample consists of all fourth grade students with less than 22 students. Data collection was carried out using the test method in the form of an objective essay test. The data obtained were analyzed using the pyred sample t test. The results of data analysis obtained $t_{count} = 0.000$ which is smaller than $t_{table} = 0.432$ with a significance level of 5%. The results of the study showed that there was a significant influence between the time token learning model on student learning outcomes on the theme of life events in class v sdn 3 srikaton in the 2021/2022 academic year.

Keywords: Time Token Learning Model, Learning Outcomes

I. INTRODUCTION

Kehidupan suatu negara, pendidikan memiliki peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, karena dengan adanya pendidikan manusia bisa meningkatkan atau mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Guru memiliki peranan utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan siswa dalam proses belajar mengajar dikelas (Son Santriana, 2019, p. 284). Pendidikan yaitu sarana yang dapat menentukan tujuan pembangunan nasional untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur dalam suatu negara kesatuan republik indonesia. Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam menjalani hidup bermasyarakat. Sebab tanpa pendidikan, manusia tidak akan pernah mengubah strata

sosialnya untuk menjadi lebih maju (Bambang, 2022, p. 600). Semua orang perlu mendapatkan pendidikan karena pendidikan untuk membangun kecerdasan dan kepribadian yang lebih baik dan lebih bermanfaat. Dalam proses pendidikan akan melibatkan antara siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran (Wahyuni, Putra, & Darsana, 2018, p. 138). Pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal itu memerlukan pengajar yang kreatif dan inovatif yang senantiasa mempunyai kemauan buat tingkatkan kualitas dalam cara berlatih membimbing di kategori. Aktivitas pembelajaran yang berfokus pada anak didik wajib dicoba, sebab kurikulum mengharuskan, namun pada faktanya sedang terdapat sekolah yang berlatih memakai tata cara ceramah

dimana berlatih sedang berfokus pada guru. (Sari & Didin Syafruddin, 2018, p. 42).

Pembelajaran merupakan proses, mengajar, mengorganisasikan lingkungan yang ada di lingkup murid maka bisa menumbuhkan dan mendorong murid untuk melakukan proses belajar. Pada saat ini pembelajaran di sekolah memakai pembelajaran tematik. (Pane & Dasopang, 2017, p. 337). Dalam pembelajaran tematik setiap tema dibagi menjadi beberapa bagian subtema dan di dalam subtema terdiri beberapa penataran. Adapun tema yang terdapat di kelas v semester 2 yaitu “peristiwa dalam kehidupan”. Dalam pembelajaran tematik guru mempunyai peranan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Selain untuk menentukan indikator dan tujuan pembelajaran, guru juga wajib memakai bentuk pembelajaran yang pas serta bermacam-macam yang dicocokkan dengan model pembelajaran yang hendak diajarkan. Pada saat ini model pembelajaran sangat berkembang dengan pesat, salah satunya model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif banyak memiliki tipe dan macam-macamnya, yaitu tipe *stad*, *nht*, *gbt*, *jigsaw*, dan *time token* (Wahyuni, Putra, & Darsana, 2018, p. 139). Pembelajaran yang masih berpusat kepada guru dapat dibatasi yaitu guru bisa menggunakan model pembelajaran yang bisa meningkatkan keaktifan murid. Guru bisa lebih maksimal dalam menyampaikan materi, karena hambatan guru selama ini yang dialami ialah guru sulit dalam mengajak siswa untuk berkomunikasi (Sari & Didin Syafruddin, 2018, p. 42).

Berdasarkan observasi yang saya lakukan pada bulan desember 2021 di SDN 3 srikaton dengan melakukan wawancara bersama guru disana, dimana hasil belajar siswa rendah, sehingga 45% siswa mendapatkan nilai dibawah kkm dari kkm yang telah ditentukan yaitu 70. Terdapat aspek pemicu rendahnya hasil belajar siswa ialah, guru telah menggunakan model pembelajaran tetapi hasil belajar siswa kurang maksimum. Disini peneliti untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa di SDN 3 srikaton yaitu, menggunakan model pembelajaran yang bisa meningkatkan keaktifan murid. Guru bisa maksimal untuk menyampaikan materi, karena hambatan selama ini yang dialami guru ialah guru sulit dalam mengajak siswa untuk berkomunikasi (Sari & Sidin Syafruddin, 2018, p. 42).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menetapkan pemecahan masalah dengan menggunakan model pembelajaran *time token* untuk meningkatkan hasil belajar siswa tema 7 kelas v SDN 3 srikaton. Sebab model pembelajaran *time token* ini mempunyai penekanan pada keaktifan anak didik serta kegiatan anak didik buat mencari sendiri modul serta seluruh suatu hal modul pelajaran yang hendak di informasikan oleh gurunya serta setelah itu anak didik hendak diserahkan peluang buat mengemukakan pendapatnya, jadi setiap anak didik dituntut untuk berlatih serta membaca materi terlebih dahulu agar saat kesempatan tiba siswa bisa menjawab pertanyaan dari gurunya (Wahyuni, Putra, & Darsana, 2018, p. 139).

Murid bisa mencari materi yang akan dibahas di dalam buku pelajaran ataupun internet. Dalam model pembelajaran *time token* ini aktivitas murid menjadi titik pusat utama

seorang guru. Guru sangat berfungsi buat mengajak anak didik mencari pemecahan kasus yang dialami serta ditemui (Wahyuni, Putra, & Darsana, 2018, p. 139).

Berdasarkan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dewa, Ketut & Wayan (2018) “pengaruh model penataran *time token* terhadap kompetensi pengetahuan ipa”. Hasil penelitian tersebut membuktikan kalau terdapat perbandingan yang penting kompetensi wawasan ipa antara golongan anak didik yang diajarkan memakai bentuk pembelajaran *time token* dengan yang diajarkan memakai penataran konvensional. Hasil belajar anak didik yang diajar memakai model *time token* ialah sebesar 77,98% sedangkan yang diajar menggunakan model konvensional sebesar 71,98%. Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Putu & Made (2018) “pengaruh model pembelajaran *time token* berbantu video terhadap hasil belajar ipa kelas v SD”. Hasil riset membuktikan ada perbandingan antara kategori penelitian serta kategori pengawasan. Hasil riset dikelas peneliti memperoleh angka pada umumnya sebesar 15,127% serta dikelas pengawasan memperoleh angka pada umumnya sebesar 1,980%, sehingga bisa kita ambil kesimpulan kalau ada akibat bentuk model penataran *time token* berbantu media video terhadap hasil belajar ipa kelas v SD.

Kemudian penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Putu, Ni wayan & Desak (2019) “pengaruh pendekatan saintifik proses komunikasi dalam model *time token* terhadap hasil belajar bahasa indonesia”. Hasil riset membuktikan ada akibat penting pendekatan alamiah cara mengkomunikasikan dalam bentuk *time token* kepada hasil berlatih bahasa indonesia anak didik. Hasil analisis data nilai $t_{hitung} = 2,42$ dan $t_{tabel} = 2,006$ dengan nilai signifikansi 5%, sehingga bisa diambil kesimpulan kalau ada akibat positif kepada hasil berlatih bahasa indonesia kategori iv SD gabungan xiv kecamatan buleleng kabupaten buleleng tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Apriyani, Darinda & Patri (2021) “pengaruh model penataran *time token* terhadap motivasi siswa sekolah dasar pada pembelajaran tematik”. Hasil riset tersebut membuktikan ada akibat positif yang penting antara kategori penelitian serta kategori pengawasan. Hasil analisa informasi didapat angka pada umumnya kategori penelitian ialah 6,758% sebaliknya pada kategori pengawasan memperoleh angka pada umumnya 1,724%.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “pengaruh penggunaan model pembelajaran *time token* terhadap hasil belajar siswa tema 7 kelas v SDN 3 srikaton”. Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini ialah “untuk mengetahui adakah pengaruh penggunaan model pembelajaran *time token* terhadap hasil belajar siswa tema 7 kelas v SDN 3 srikaton”.

Istilah belajar ini sudah tidak asing lagi, tetapi dalam ulasan berlatih ini mempunyai uraian serta arti yang berbeda-beda bagi para pakar, meski dengan cara efisien tiap-tiap kita sudah dapat menguasai apa yang diartikan dengan berlatih (Susanto, 2019, p. 1). Menurut gagne, belajar diartikan selaku sesuatu cara di mana sesuatu orang berganti perilakunya selaku dampak pengalaman. Untuk gagne, berlatih dimaknai selaku sesuatu cara buat mendapatkan dorongan dalam

wawasan, keahlian, kerutinan serta aksi laris seorang. Gagne pula menekankan bila berlatih ialah usaha mendapatkan wawasan atau keahlian lewat instruksi ataupun perintah dari seseorang guru (Susanto, 2019, p. 1). Sedangkan Hamalik mengartikan kalau berlatih ialah memodifikasi ataupun memperteguh sikap lewat pengalaman (*learning is defined as the modifier or strengthening of behavior through experiencing*). Bagi maksud itu, berlatih merupakan sesuatu cara, sesuatu aktivitas serta bukan merupakan sesuatu hasil serta tujuan. Hamalik pula menerangkan kalau berlatih ialah sesuatu cara pergantian aksi laris seseorang lewat interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Susanto, 2019, p. 3). Adapun pengertian belajar menurut Winkel adalah sesuatu kegiatan psikologis yang berjalan di dalam interaksi aktif antara seorang dengan area, serta hendak menciptakan pergantian dalam wawasan, keahlian, uraian serta angka tindakan yang bertabiat relatif serta berbekas. Pergantian ini terjalin dari yang tidak mengerti jadi tahu, pada yang tidak paham menjadi paham serta bisa menerapkannya dalam kehidupan tiap hari (Susanto, 2019, p. 4).

Dari pengertian diatas bisa disimpulkan kalau berlatih ialah cara dimana seorang hadapi pergantian dalam wawasan, keahlian serta aksi laris serta yang dimana seorang tidak ketahui jadi ketahui. Adapun jenjang dalam berlatih terkait pada fase-fase berlatih, serta salah satu tahapannya merupakan yang dikemukakan Witting ialah:

- 1) Tahap **acquisition**, yaitu tahapan perolehan informasi
- 2) Tahap **storage**, yaitu tahapan penyimpanan informasi
- 3) Tahap **retrieval**, yaitu tahapan pendekatan kembali informasi (Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo, & h, 2019, p. 10)

Belajar hendak bawa pergantian bila orang yang berlatih leluasa memastikan materi pelajaran serta metode yang dipakai buat mempelajarinya. Pembelajaran wajib membagikan independensi pada orang buat memilah materi pelajaran cocok dengan atensi serta kemampuannya (Susanto, 2019, p. 5). Berlatih tidak selamanya sukses, namun hendak terdapat keadaan yang dapat menyebabkan kekalahan ataupun gangguan-gangguan yang hendak membatasi perkembangan kita dalam berlatih. Banyak yang bisa membatasi kekalahan kita dalam perkembangan berlatih. Salah satu diantaranya yaitu motivasi dan perhatian murid terhadap bahan pembelajaran (Susanto, 2019, pp. 5-6). Sebagai guru tidak cuma membahu kewajiban serta tanggung jawab dan tugas moral sebagai pendidik untuk bisa membentuk kepribadian, sikap dan mental seorang murid (Susanto, 2019, p. 6). Dengan belajar seorang individu akan mengalami perubahan dalam kehidupannya. Perubahan tersebut meliputi pola berpikir, tingkah laku dan emosional. Melalui proses belajar ini individu akan membawa dampak positif bagi kehidupannya. Individu akan lebih bijaksana dalam menyikapi suatu masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan dan lebih liabel kepada permasalahan sosial yang terjalin pada lingkungan tempat tinggalnya dan akan lebih bisa mengontrol diri dalam segala permasalahan kehidupan (Susanto, 2019, p. 6)

Belajar juga memiliki ciri-ciri (karakteristik) tertentu yaitu:

- 1) Belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.
- 2) Perubahan perilaku relative tetap. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar tidak akan berubah-ubah.
- 3) Perubahan aksi laris tidak dapat langsung bisa dicermati pada dikala cara berlatih, pergantian sikap itu bertabiat potensial.
- 4) Perubahan aksi laris ialah hasil bimbingan ataupun pengalaman.
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.

Pembelajaran ialah kombinasi antara kegiatan berlatih serta membimbing. Kegiatan berlatih lebih mengarah berkuasa pada anak didik, sebaliknya membimbing dengan cara instruksional dicoba oleh seseorang guru. Dengan tutur lain, pembelajaran ialah penyederhanaan antara tutur berlatih serta membimbing (BM), cara berlatih membimbing (PBM), atau aktivitas berlatih membimbing (KBM) (Susanto, 2019, p. 20). Bagi Duffy dan Roehler, pembelajaran ialah upaya ataupun metode yang mengaitkan serta memakai wawasan handal yang dipunyai guru buat menggapai tujuan kurikulum (Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo, & h, 2019, p. 12). Sebaliknya bagi Gagne dan Briggs, pembelajaran merupakan sesuatu sistem yang mempunyai tujuan buat menolong cara berlatih anak didik, yang berisikan serangkaian insiden yang didesain atau disusun sedemikian rupa buat pengaruhi cara berlatih anak didik yang bertabiat dalam (Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo, & h, 2019, p. 12).

Sedangkan bagi hukum sistem pembelajaran nasional no. 20 tahun 2003, penataran ialah sebagai cara interaksi antara anak didik dengan seorang pengajar ataupun guru pada area berlatih. Maksudnya pembelajaran ini merupakan dorongan yang diserahkan oleh guru supaya terjalin cara memperoleh ilmu serta wawasan. Kemampuan, keahlian serta tabiat, dan pembuatan tindakan serta agama pada anak didik (Susanto, 2019, pp. 20-21). Jadi pembelajaran bisa diartikan sesuatu campuran yang disusun mencakup faktor manusawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang bisa saling mempengaruhi untuk mencapai hasil penataran. Orang yang ikut serta dalam pembelajaran ialah anak didik, guru serta daya yang lain, seperti tenaga laboratorium. Sistem pembelajaran bisa dicoba dengan metode membaca ataupun mencari modul diinternet serta berlatih dapat dicoba dilingkungan sekolah (Hamalik, 2019, p. 57).

Adapun ciri-ciri pembelajaran yaitu:

- 1) memiliki tujuan yaitu untuk membentuk peserta didik (murid) dalam suatu perkembangan.
- 2) terdapat mekanisme, prosedur, dan langkah-langkah yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- 3) fokus materi ajar, terarah dan terencana.
- 4) adanya aktivitas murid merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
- 5) pendidik atau guru yang cermat dan tepat.
- 6) terdapat pola aturan yang ditaati guru dan murid dalam tugasnya masing-masing.
- 7) memiliki batas waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

8) evaluasi, baik evaluasi proses ataupun evaluasi hasil belajar.

Karakteristik ini menghasilkan bahwa perbandingan antara sistem yang terbuat orang. Tujuan penting sistem pembelajaran supaya partisipasi ajar berlatih, sebaliknya kewajiban seseorang guru ialah mengorganisasikan daya, material serta metode supaya partisipasi ajar berlatih dengan cara berdaya guna serta efisien (Hamalik, 2019, pp. 65-66). Pembelajaran juga memiliki tujuan, tujuan pembelajaran awal kali dipublikasikan oleh B. F skinner yang diterapkannya dalam ilmu sikap (behavioural science) dengan arti buat meningkatkan serta menjamin kualitas pendidikan. Setelah itu diiringi oleh robert mager yang menulis buku yang berjudul: *preparing instructional objective* diseluruh lembaga pendidikan termasuk di indonesia. Manifestasi tujuan pembelajaran ini bukan memperjelas arah yang mau dicapai di dalam sesuatu aktivitas berlatih, namun dari bidang kemampuan didapat hasil berlatih yang maksimum (Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo, & h, 2019, p. 14).

Menurut Muhibbin, hasil berlatih merupakan semata-mata mengakulasi fakta-fakta yang tersedia di dalam wujud data ataupun modul pelajaran, maksudnya hasil berlatih ini cuma menekankan pada ranah kognitif saja dimana anak didik cuma mencari ketahui data serta berupaya mengingat data yang didapatkan (Son Santriana, 2019, p. 286). Hasil belajar merupakan kemampuan seseorang baik pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Belajar tiak senantiasa berhasil, tetapi sering kali ada hal-hal yang dapat mengakibatkan gagal atau setidaknya menjadikan gangguan yang bisa menghambat keberhasilan belajar (Sylvia, 2022, p. 14915). Hasil belajar dapat dipahami yaitu sebagai perubahan-perubahan yang terjadi pada diri murid, baik yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai keberhasilan dalam kegiatan belajar (Susanto, 2019, p. 7).

Macam-macam hasil belajar yaitu sebagai berikut:

1) Pemahaman konsep

Uraian bagi bloom dimaksud ialah selaku keahlian buat menyambut arti dari modul yang hendak diajarkan ataupun dipelajari. Uraian ini bagi bloom ialah seberapa besar anak didik dapat menyambut, meresap serta menguasai materi yang di informasikan oleh guru pada anak didik. Clarin & sund mengkategorikan kriteria-kriteria uraian selaku selanjutnya:

- a. Pemahaman merupakan kemampuan untuk menjelaskan sesuatu, artinya bahwa setiap orang yang sudah memahami sesuatu akan mampu menjelaskan lagi apa yang telah ia dapatkan atau terima.
- b. Uraian bukan cuma hanya mengenali, yang umumnya cuma hingga mengenang balik pengalaman serta memproduksi yang sudah beliau pelajar.
- c. Uraian ini lebih dari cuma mengenali, sebab uraian memperlihatkan psikologis yang energik, dengan ini hendak sanggup membagikan penjelasan yang lebih inovatif serta menarik.
- d. Pemahaman yaitu proses atau tahapan yang tersusun dan mempunyai kemampuan tersendiri, misalkan mengartikan, menginterpretasikan, analisis dan evaluasi.

Uraian serta pemakaian rancangan yang bagus terkait pada keahlian watak yang melekat ataupun menempel. Buat mengukur hasil berlatih anak didik yang berbentuk uraian rancangan ini seseorang guru dapat melaksanakan penilaian produk. Sehubungan dengan penilaian ini Winkel melaporkan kalau lewat produk dapat diselidiki apakah serta hingga berapa jauh sesuatu tujuan instruksional telah tercapai, serta seluruh tujuan itu ialah hasil dari berlatih yang sesungguhnya diperoleh oleh anak didik. Bersumber pada pemikiran Winkel ini, dapat dikenal bila hasil berlatih anak didik mempunyai ikatan yang amat akrab dengan pembelajaran yang sudah disusun oleh guru saat sebelum melaksanakan aktivitas berlatih membimbing. Penelitian ini bisa dicoba dengan memakai bermacam berbagai uji, bagus dengan cara perkataan ataupun tercatat. Didalam pembelajaran sd biasanya uji ini dicoba dalam bermacam berbagai wujud, semacam kuis setiap hari, kuis semester, atau kuis biasa (Susanto, 2019, pp. 9-11)

2) Keterampilan proses

Usman & setiawati menungkapkan kalau keahlian cara ialah keahlian yang menjurus pada pembangunan keahlian psikologis, raga serta sosial yang selaku pelapor keahlian yang lebih besar didalam diri tiap orang anak didik. Keahlian berarti keahlian buat berasumsi, akal, serta aksi dengan efisien serta berdaya guna buat menggapai sesuatu hasil. Dalam melatih keahlian ini dapat dibesarkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, semacam daya cipta, kegiatan serupa, tanggung jawab, serta patuh (Susanto, 2019, pp. 11-12). Indrawati merumuskan keahlian cara ialah seluruh keahlian objektif yang terencana semacam kognitif ataupun psikomotorik yang dipakai buat menciptakan rancangan yang sudah terdapat lebih dahulu. Maksudnya keahlian ini dipakai selaku sarana temuan serta pengembangan rancangan, prinsip, serta filosofi. Setelah itu indrawati mengatakan terdapat 6 pandangan keahlian cara ialah: pemantauan, pengelompokan, pengukuran, mengkomunikasikan, membagikan uraian, serta melaksanakan penelitian (Susanto, 2019, p. 12)

3) Sikap

Menurut Lange, tindakan tidak cuma pandangan psikologis, namun melingkupi pandangan jawaban raga. Lange mengatakan bentuk tindakan terdiri 3 bagian ialah: kognitif, afektif serta psikomotorik. Buat lebih nyata mengenai ketiga pandangan itu, Bany& Johnson mengatakan bentuk yang melingkupi ketiga pandangan itu, yaitu:

- a. Teknik pelaporan diri. Teknik ini berbentuk respon orang terhadap sejumlah pertanyaan-pertanyaan.
- b. Observasi terhadap sikap yang terlihat atau tidak terlihat. Dengan model ini, sikap dijelaskan melalui perilaku seseorang yang terlihat, dengan memperlihatkan tiga dimensi.
- c. Sikap yang diartikan dari perbuatan seseorang yang berkaitan, dalam hal ini sikap diartikan berdasarkan penjelasan terhadap perkataan, tindakan dan tanda-tanda nonverbal, misalkan gerakan muka atau badan seseorang.

Sedangkan bagi sardiman, tindakan ialah kecondongan buat melakukan suatu dengan metode, tata cara, pola serta metode khusus kepada area sekelilingnya. Tindakan ini merujuk pada aksi, sikap, serta aksi seorang. Ikatan tindakan

dengan hasil berlatih ini lebih membidik pada penafsiran uraian rancangan (Susanto, 2019, p. 14)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan belajar yaitu:

- a. Faktor internal ialah aspek yang muncul dari dalam diri murid, yang hendak mempengaruhi keahlian dalam berlatih. Aspek dalam ini mencakup: intelek, atensi, dorongan berlatih, intensitas, kerutinan berlatih, situasi raga serta kesehatan.
- b. Faktor eksternal, faktor ini berasal dari luar diri murid. Faktor eksternal ini yang mempengaruhi yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Kualitas pengajar di sekolah amat ditetapkan oleh guru, wina sanjaya mengemukakan, kalau guru merupakan bagian yang amat berfungsi berarti serta amat memastikan aplikasi sesuatu strategi pembelajaran. Guru dalam pembelajaran mengenggam andil amat berarti terlebih buat anak sekolah bawah, kedudukan guru tidak bisa digantikan dengan fitur lain semacam tv, radio ataupun pc. Sebab, anak didik merupakan organisme yang lagi hadapi kemajuan serta membutuhkan edukasi serta dorongan orang berusia (Susanto, 2019, p. 14). Dalam bumi pembelajaran banyak upaya yang dapat dicoba buat melakukan aktivitas yang bertabiat pembaruan serta inovasi. Inovasi dalam pembelajaran antara lain dalam perihal bentuk, strategi, pendekatan, tata cara, metode (Lestari & Yudhanegara, 2018, p. 37). Bentuk pembelajaran bagi harjanto ialah selaku kerangka ataupun rancangan yang hendak dipakai buat prinsip dalam melakukan aktivitas pembelajaran (Aqib & Murtadlo, 2016, p. 2). Sedangkan menurut Murtadlo, model pembelajaran adalah selaku kerangka yang dipakai sebagai prinsip ataupun referensi dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran (Aqib & Murtadlo, 2016, p. 2). Menurut Arends, istilah model pembelajaran yaitu pengajaran atau mengajar dalam suatu model penataran khusus tercantum tujuan, sintaks, area serta cara pengelolannya. Banyak model penataran yang disebarakan pada kala ini serta pada dasarnya model pembelajaran ini buat membagikan keringanan untuk anak didik buat menguasai serta memahami wawasan atau modul khusus (Shoimin, 2014, p. 24).

Dari uraian di tersebut bisa kita simpulkan kalau model penataran merupakan kerangka abstrak yang menggambarkan langkah-langkah yang sesuai dalam memberikan pengalaman berlatih untuk mencapai tujuan pembelajaran (Aqib & Murtadlo, 2016, p. 2). Model penataran juga bisa diartikan sesuatu pola intekasi antara murid serta guru didalam kategor yang terdiri dari strategi, pendekatan, tata cara serta model pembelajaran yang hendak dipakai dalam cara aktivitas pembelajaran dikelas (Lestari & Yudhanegara, 2018, p. 37). Bentuk pembelajaran pula dapat diartikan selaku metode, ilustrasi ataupun pola yang memiliki tujuan buat menyuguhkan catatan pada anak didik yang wajib dikenal, dipahami, serta gampang dimengerti (Aqib & Murtadlo, 2016, p. 3). Bentuk pembelajaran yang berjalan efisien ialah bentuk penataran yang memiliki alas teoritik yang humanistik, elastis, adaptif, mengarah kekinian, mempunyai sintak penataran, gampang dicoba, bisa menggapai tujuan serta hasil berlatih dengan cara maksimal. Bentuk pembelajara yang tercantum didalam kriteria itu ialah: bentuk pembelajaran langsung,

bentuk kooperatif, model *problem solving*, model *problem based instruction*, serta pergantian abstrak (Aqib & Murtadlo, 2016, p. 3).

Model pembelajaran juga memiliki ciri-ciri yang dipopulerkan oleh marc belt, diantaranya yaitu:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar, pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengembangkan penalaran sedangkan model pembelajaran kelompok disusun untuk melatih partisipasi dan bekerja dalam kelompok.
- 2) Memiliki misi dan tujuan pendidikan.
- 3) Dapat menjadi gambarn untuk membenahi kegiatan penataran dikelas.
- 4) Mempunyai perangkat model yang terdiri atas, urutan langkah penataran, prinsip reaksi, sistem sosial dan sistem pendukung.
- 5) Mempunyai dampak akibat penerapan model penataran, baik dampak secara langsung atau secara tidak langsung.

Model *time token* ini ialah salah satu pendekatan sistematis dalam pembelahan kooperatif yang disusun buat pengaruh pola interaksi anak didik serta tingkatan hasil berlatih. Bentuk pembelajaran ini mengarahkan keahlian sosial yang bermaksud menjauhi ataupun memimpin anak didik yang cuma bungkam serta mengingatkan anak didik buat tolong menolong dalam golongan kecil (Son Santriana, 2019, p. 289). Dalam model pembelajaran *time token* yang menjadi sebagai perhatian primer seorang guru yaitu aktivitas anak didik ataupun keaktifan anak didik. Guru disini mempunyai andil mengajak anak didik buat mencari pemecahan bersama cocok dengan kasus yang ditemui. Model pembelajaran *time token* ialah sesuatu pembelajaran demokratis yang digunakan buat melatih keahlian sosial anak didik (Wahyuni, Putra, & Darsana, 2018, p. 139). *Time token* ini memiliki tujuan ialah supaya tiap-tiap badan golongan bisa membagikan partisipasi dalam mengantarkan pendapatnya serta mencermati ujung penglihatan dari badan yang lain (Wahyuni, Putra, & Darsana, 2018, p. 139).

Langkah-langkah model pembelajaran *time token* bagi Shoimin (2014) adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Langkah-langkah model pembelajaran *time token*

| Tahap | Tingkah laku guru |
|--|--|
| Tahap 1 Menyampaikan tujuan pembelajaran. | Guru mengantarkan tujuan penataran yang hendak digapai pada aktivitas penataran. |
| Tahap 2 Mengkondisikan kelas untuk melakukan diskusi. | Guru mengkondisikan lingkungan kelas untuk melakukan diskusi. |
| Tahap 3 Membimbing kelompok bekerja dan belajar. | Guru membimbing kelompok-kelompok berlatih pada dikala mereka melakukan kewajiban yang diserahkan. |
| Tahap 4 Membagikan sejumlah kupon. | Guru memberikan atau membagikan sejumlah kupon yang akan digunakan pada saat diskusi nanti. 1 kupon diberi waktu |

maksimal ± 30 detik.

| | |
|--|---|
| Tahap 5 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar. | Guru memohon anak didik memberikan kupon terlebih dulu saat sebelum berdialog. Tiap tampak berdialog satu kupon. Anak didik sapat tampak lagi sehabis bergiliran dengan anak didik lain. Anak didik yang sedang mempunyai kupon wajib berdialog hingga kupon habis. |
| Tahap 6 Memberikan penghargaan. | Guru mencari metode buat menghormati bagus usaha ataupun hasil berlatih orang serta golongan. |

Model pembelajaran *time token* memiliki kelebihan bagi Shoimin (2014) yaitu:

- 1) mendukung siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi.
- 2) siswa tidak mendominasi pembicaraan atau hanya diam saja.
- 3) siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar.
- 4) meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek berbicara.
- 5) melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat.
- 6) menumbuhkan kebisn siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, member masukan, dan keterbukaan terhadap Kritikkan.
- 7) mengajarkan siswa untuk mengharga pendapat teman.
- 8) guru berperan untuk mengajak siswa mendapatka solusi dari permasalahan yang dihadapi.
- 9) tidak membutuhka banyak media penataran.

Adapun kekurangan dari model pembelajaran *time token* bagi Shoimin (2014) yaitu sebagai berikut:

- 1) hanya bisa digunakan untuk mata pelajaran tertentu.
- 2) tidak dapt dipakai dikelas yang jumlh siswanya terlalu banyak.
- 3) membutuhkan banyak waktu untuk persiapan dalam proes pembelajaran karena semua anak didik harus berbcara sesuai dengan kuponnya.
- 4) anak didik yang aktif tidak bisa mendominasi dalam kegiatan pembelajaran.

II. METHODS

Metode yang digunakan dalam riset ini yaitu kuantitatif yang bentuknya *one group pretest-posttest design*. Wujud konsep ini ialah pengembangan dari konsep *pre-eksperimental*. Konsep ini dipakai dalam riset yang ada sesuatu golongan yang diserahkan perlakuan, lalu membandingkan antara keadaan sebelum dengan sesudah diberikan perlakuan (Lestari & Yudhanegara, 2018, p. 121). Dalam rancangan metode penelitian eksperimen "*one group pretest-posttest design*" ini dipakai satu golongan. Pertama-tama dicoba pengukuran setelah itu dikenakan perlakuan buat waktu khusus, setelah itu dicoba pengukuran buat kedua kalinya.

$$O_1 \times O_2$$

(Sugiyono, 2019, p. 114)

Gambar 1 desain penelitian *one group pretest-posttest design*

Keterangan:

O_1 = nilai pretest (sebelum diberikan diklat)

O_2 = nilai posttest (setelah diberikan diklat)

Dalam penelitian ini populasi dan sampel yang diambil atau dipilih oleh peneliti adalah seluruh siswa kelas v sdn 3 srikaton. Teknik sampling yang digunakan yaitu menggunakan teknik sampling Jenuh. Lebih jelasnya sebagai berikut:

Tabel 2
 Populasi & sampel penelitian

| Kelas | Siswa | | Jumlah |
|-------|-----------------------|-----------------------|----------|
| V | Laki-laki 11 siswa | Perempuan 11 siswa | 22 siswa |

Tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu: tahap pemberian tes awal (*pretest*), tahap pemberian perlakuan (*treatment*), tahap pemberian tes akhir (*posttest*). Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah tes dan dokumentasi. Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam riset ini mencakup: uji normlitas data, uji homogentas, dan uji hipotesis (Uji t-test).

III. RESULT AND DISCUSSION

Data yang didapat pada riset merupakan hasil dari uji dini (*pretest*) serta uji akhir (*posttest*) dengan pemberian perlakuan lewat model penataran *time token* untuk mengetahui akibat hasil belajar anak didik pada tema 7 kelas v SDN 3 srikaton. Uji normalitas data dicoba buat mengenali apakah data yang didapatkan berdistribusi wajar ataupun tidak. Sebab percobaan statistik dapat digunakan bila data itu berdistribusi wajar. Perhitungan uji normalitas data menggunakan SPSS 22, dalam menguji normalitas data menggunakan uji *kolmogrovo-smirnov*. Kriteria dalam pengujian normalitas data dengan uji *kolmogrovo-smirnov*, data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai residual berdistribusi normal atau tidak.

Adapun hasil uji normalitas data menggunakan spss 22 sebagai berikut:

Tabel 3
 Hasil uji normalitas data siswa

| Variabel | Data | Kolmogorov -smirnov | | Shapiro-wilk | |
|------------------------|-----------------------|---------------------|-------|--------------|-------|
| | | Df | Sig | Df | Sig |
| Pemahaman konsep siswa | Kelas <i>pretest</i> | 22 | 0,051 | 22 | 0,063 |
| | Kelas <i>posttest</i> | 22 | 0,199 | 22 | 0,062 |

Berdasarkan dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai signifikan pada kelas pretest yaitu (0,051) > (0,05) sedangkan nilai signifikan pada kelas posttest yaitu (0,199) > (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa nilai pretest dan posttest berdistribusi normal. Uji homogenitas data dicoba buat melihat data itu sama ataupun tidak sama, dalam riset ini pada

angka *pretest* serta *posttest* ada angka yang sama bisa diamati dari bagan di dasar ini hasil $> 0,05\%$.

Tabel 4
Hasil uji homogenitas

| Test of homogeneity of variances | | | |
|----------------------------------|-----|-----|------|
| Hasil belajar | | | |
| Levene statistic | Df1 | Df2 | Sig. |
| .000 | 1 | 42 | .984 |

Berdasarkan hasil data diatas, didapat nilai sig sebesar 0,984 atau 98,4%. Maka dapat disimpulkan hasil data sampel tersebut dapat dinyatakan homogen. Untuk dapat menarik kesimpulan dari data *pretest* dan *posttest* hingga mendapatkan uji *Paired sample t test*. Untuk mendapatkan anggapan menggunakan percobaan *one sample t-test*, dari hasil perhitungannya memperoleh hasil selaku berikut

Tabel 5
Hasil perhitungan Paired sample t test

| | | Paired Differences | | | | | | Sig. (2-tailed) | |
|----|------|---|----------------|-------|--------|--------|--------|--------------------|-------|
| | | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | t | df | | |
| | | Mean | Std. Deviation | Mean | Lower | | | | Upper |
| Pa | BEFO | - | | 1.317 | 38.285 | 32.806 | 26.988 | 2 | .000 |
| ir | RE - | | | | | | | | |
| 1 | AFTE | 35.5 | 6.178 | 1.317 | 38.285 | 32.806 | 26.988 | 2 | .000 |
| | R | 45 | | | | | | | |

Bersumber pada hasil kalkulasi percobaan *one sample t-test* didapat derajat penting = 0,000 bila dibanding dengan 0,05 hingga angka penting 0,000 $< 0,05$ dalam perihal ini berarti H_0 Ditolak dan H_a Diterima, hingga dari itu hipotesis penelitian ini merupakan “ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *time token* terhadap hasil belajar siswa tema 7 kelas v SDN 3 srikaton”. Berdasarkan beberapa pengujian di atas bisa disimpulkan, kalau dalam penelitian ini terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *time token* terhadap hasil belajar siswa tema 7 kelas v SDN 3 srikaton. Bisa kita lihat mulai dari pengujian awal pada percobaan normalitas *pretest* serta *posttest* data bersifat normal dengan angka signifikan pada kategori *pretest* yaitu 0,051 atau 5,1% sebaliknya angka signifikan pada kategori *posttest* ialah 0,199 atau 19,1%. Maksudnya terdapat perbandingan uraian rancangan anak didik kategori v SDN 3 srikaton yang memakai model pembelajaran *time token* dengan memakai model penataran konvensional.

Selanjutnya buat mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *time token* dengan model pembelajaran konvensional dalam tingkatkan hasil berlatih anak didik tema 7 kelas v SDN 3 srikaton, analisis yang digunakan yaitu analisis uji-t. Buktinya ditunjukkan dengan hasil $t_{hitung} = 0,000$, maksudnya H_0 Ditolak dan H_a Diperoleh sebab $t_{hitung} < t_{tabel}$. Maka bisa disimpulkan kalau model *time token* efisien serta berdaya guna dibanding bentuk

pembelajaran konvensional. Penggunaan model pembelajaran *time token* dengan cara efisien serta berdaya guna yang cocok dengan tujuan pembelajaran banyak membagikan manfaat semacam yang dibidang Huda (2014:239) beliau beranggapan model penataran *time token* ini digunakan untuk melatih serta meningkatkan keahlian bersosial supaya anak didik berani berdialog didepan biasa serta tidak bungkam serupa sekali. Berikutnya bagi Kurniasih serta Sani (2016:107) mengatakan bahwa model pembelajaran *time token* merupakan salah satu ilustrasi pembelajaran demokratis di sekolah. Model pembelajaran ini bisa menghasilkan anak didik jadi titik perhatian utama dalam pembelajaran maka seluruh anak didik ikut serta dengan cara aktif.

Mudjiono (2011:5) mengatakan kalau “hasil berlatih anak didik merupakan hasil dari sesuatu interaksi aksi dalam kategori serta aksi membimbing”. Sebaliknya bagi Sudjana (2011:22) mengemukakan kalau hasil berlatih ialah kemampuan-kemampuan yang dipunyai oleh anak didik sehabis mereka menyambut pengalaman berlatih. Dari pernyataan mudjiono serta sudjana peneliti dapat menarik kesimpulan kalau keberhasilan dalam berlatih tidaklah sekedar kesuksesan dari bidang kognitif, namun pula dari bidang afektif serta psikomotorik. Terdapat sebagian aspek yang bisa mempengaruhi hasil berlatih anak didik ialah:

- Faktor internal, seperti: faktor jasmani, psikologis dan faktor kelelahan.
- Faktor eksternal, seperti: faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

Hal ini juga sesuai dengan apa yang dibidang oleh Pramana (2018) dengan judul akibat model penataran *time token* berbantuan media video terhadap hasil belajar ipa kelas v sd. Bersumber pada hasil analisa pemahaman ada akibat hasil berlatih anak didik dengan menggunakan model *time token* dengan kontribusi 55%. Kemudian riset ini dicoba oleh Sembiring (2021) dengan judul akibat model penataran *time token* terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar pada pembelajaran tematik. Hasil penelitiannya membuktikan kalau terdapat akibat penggunaan model *time token* kepada dorongan berlatih anak didik sekolah bawah pada materi tematik dengan kontribusi 76%.

Tidak hanya itu riset yang dicoba oleh Artawan (2019) dengan judul pengaruh pendekatan saintifik proses mengkomunikasikan dalam model pembelajaran *time token* terhadap hasil berlatih bahasa indonesia. Hasil penelitiannya membuktikan kalau terdapat akibat pendekatan alamiah cara mengkomunikasikan dalam model pembelajaran *time token* kepada hasil berlatih bahasa indonesia dengan partisipasi 24%. Setelah itu Wahyuni (2018) melaksanakan riset dengan judul pengaruh model penataran *time token* terhadap kompetensi pengetahuan ipa. Hasil penelitiannya membuktikan kalau terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *time token* terhadap kompetensi pengetahuan ipa dengan kontribusi 74%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di atas, yang berkaitan dengan hasil belajar yang relevan diketahui perbedaan dan persamaan, penelitian yang dilakukan pramana perbedaannya dia pengaruh hasil belajar ipa sedangkan peneliti pengaruh hasil belajar tematik, tetapi sama-sama menggunakan sampel siswa sd. Penelitian yang dilakukan

sembarang perbedaannya dia pengaruh terhadap motivasi belajar sedangkan peneliti pengaruh terhadap hasil belajar, tetapi sama-sama menggunakan sampel siswa sd dan pembelajaran tematik. Penelitian yang dilakukan artawan perbedaannya dia hasil belajar bahasa indonesia sedangkan peneliti hasil belajar tematik, tetapi sama-sama menggunakan sampel siswa sd. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan wahyuni perbedaannya dia pengaruh kompetensi pengetahuan ipa sedangkan peneliti pengaruh hasil belajar tematik, tetapi sama-sama menggunakan sampel siswa sd.

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan kalau hasil berlatih anak didik meningkat semua, baik menggunakan model pembelajaran *time token* maupun secara konvensional, tetapi hasil yang lebih tinggi yaitu dengan menggunakan model *time token*. Dengan begitu guru bisa melaksanakan penataran dengan memakai model pembelajaran *time token* supaya hasil pembelajaran anak didik ada peningkatan, sebab pada model penataran *time token* ini anak murid dituntut buat aktif berdialog serta percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya saat berdiskusi dengan temannya dan juga model penataran *time token* ini menekankan siswa harus berpikir kritis, berpikir secara mandiri dan mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide ataupun gagasan.

IV. CONCLUSIONS

Bersumber pada hasil riset serta analisa data yang dicoba, ada peningkatan yang lebih bagus hasil berlatih anak didik yang memakai model *time token* dibanding dengan memakai pembelajaran konvensional. Hingga bisa disimpulkan informasi hasil uji akhir (*posttest*) membuktikan kalau ada akibat positif serta penting pada model pembelajaran *time token* menggunakan *spss* membuktikan kalau angka yang didapat dari signifikan (2-tailed) sebesar 0,05 sebaliknya $t_{hitung} 4,780 > t_{tabel} 1,717$ dengan derajat signifikan 0,05. H_0 Ditolak dan H_a Diterima perihal ini diakibatkan ada pengaruh pemakaian model pembelajaran *time token* terhadap hasil belajar siswa tema 7 kelas v sdn 3 srikaton.

REFERENCES

Akhiruddin, sujarwo, atmowardoyo, h., & h, D. n. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Gowu: CV. CAHAYA BINTANG CEMERLANG.

Apriyani, D. &. (2021). Pengaruh model penataran *time token* terhadap motivasi siswa sekolah dasar pada pembelajaran tematik. *Jurnal Basicedu*, 4076.

Aqib, z., & Murtadlo, A. (2016). *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nuraini Sejahtera.

Arwana, I. P., Arini, N. W., & Parmiti, D. P. (2019). Pengaruh pendekatan saintifik proses mengkomunikasikan dalam model *time token* terhadap hasil belajar bahasa indonesia. *Journal of education technology*, 111.

Bambang, H. (2022). PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN. *Indonesian Research Journal on Education*, 600.

Dewa, K. &. (2018). Pengaruh model penataran *time token* terhadap kompetensi pengetahuan IPA. *Jurnal pedagogi dan pembelajaran*, 137.

hamalik, D. o. (2019). *Kurikulum dan pembelajaran*. jakarta: PT Bumi Aksara.

Hamalik, D. O. (2019). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hamzah, D. A. (2019). *Metode penelitian & pengembangan*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.

Huda. (2014). Pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih kelas IX MTS Miftahul Huda bulung kulon jekulo kudas. *Journal pendidik dan kebudayaan*, 239.

Kesumawati, D. N., & Aridanu, I. (2018). *Statistik parametrik penelitian pendidikan*. Palembang: NoerFikri.

Kurniasih. (2016). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* arends untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. *Journal pendidikan ekonomi*, 107.

Lestari, k. e., & yudhanegara, m. r. (2018). *Penelitian pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.

Made, P. &. (2018). Pengaruh pendekatan saintifik proses komunikasi dalam model *time token* terhadap hasil belajar bahasa indonesia. *Journal of education trchnology*, 111.

Pane, a., & Dasopang, M. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal kajian ilmu-ilmu keislaman*, 334-337.

Pardede, L., & pardede, D. l. (2021). Pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok menapaki jalan terjal penegakan HAM di indonesia di kelas XI semester 1 SMA Negeri sipahutar taput tahun ajaran 2020/2021. *Jurnal darma agung*, 181-192.

Pramana, I. Y., & Suarjana, I. (2019). Pengaruh model pembelajaran *time token* berbantuan media video terhadap hasil belajar IPA kelas V SD. *Journal of education technology*, 137.

Putu, N. w. (2019). Pengaruh pendekatan saintifik proses komunikasi dalam model *time token* terhadap hasil belajar bahasa indonesia. *Journal of education technology*, 111.

Riduwan, D. (2018). *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.

Said, A., & Budimanjaya, A. (2015). *Strategi Mengajar Multiple Intelligences*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.

Sari, y. n., & Didin syafuruddin, F. r. (2018). Pengaruh model pembelajaran *Time Token* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi sistem gerak manusia. *Jurnal pendidikan biologi*, 42.

Semiring, A. B., Tanjung, D. S., & Silaban, P. J. (2021). Pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar pada pembelajaran tematik. *Journal Basicedu*, 4076-4084.

Shoimin, A. (2014). *68 Model pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.

Son Santriana, S. R. (2019). Pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap hasil belajar siswa SMP. *Journal pendidikan dan kebudayaan*, 286.

Son, R. s. (2019). pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap hasil belajar siswa smp. *pendidikan dan kebudayaan*, 284.

Sudijono, A. (2017). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono, P. D. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, D. a. (2019). *Teori belajar & pembelajaran di sekolah dasar*. jakarta: prenadamedia group.

Sylvia, S. l. (2022). Pengaruh Model Scramble terhadap Hasil Belajar Siswa Subtema 1. *Jurnal Pendidik Tambusai*, 14915.

Wahyuni, i. a., putra, I. k., & darsana, I. w. (2018). Prngaruh model pembelajaran *Time Token* terhadap kompetensi pengetahuan IPA. *Jurnal pedagogi dan pembelajaran*, 138.

Yoga, P. I., & Suarjana, I. M. (2018). Pengaruh model pembelajaran *time token* berbantuan media video terhadap hasil belajar ipa kelas V SD. *Journal of education technology*, 134-144.